

MEMBANGUN PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS MULTI KULTURAL DI ERA INDUSTRI 4.0



Prof. Dr. M.E. Winarno, M.Pd

Makalah disajikan pada seminar nasional dengan Tema "Multikulturime dalam Bingkai Ke Indonesiaian Kontempoorer" yang diselenggaraan oleh Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragan Universitas PGRI Semarang, Senin 18 November 2019

Universitas Negeri Malang

November 2019

MEMBANGUN PENDIDIKAN INDONESIA BERBASIS MULTI KULTURAL DI ERA INDUSTRI 4.0

Prof. Dr. M.E. Winarno, M.Pd
Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
winarno_eko@yahoo.com

Abstrak

Indonesia merupakan wilayah yang sangat luas, dengan keragaman, suku, budaya, dan nilai-nilai yang luar biasa. Membangun pendidikan Indonesia harus didasarkan pada ragam budaya masyarakat, untuk menumbuhkan kemandirian. Di era industri 4.0 saat ini perkembangan pendidikan sangat cepat, yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan global. Model pendidikan yang digunakan di Indonesia dikembangkan dari pendidikan berbasis multikultural. Pendidikan di Perguruan Tinggi misalnya, merupakan adaptasi dari Amerika dan Eropa, hal ini merupakan salah satu bentuk pendidikan multikultural yang berorientasi global. Penggunaan teknologi industri 4.0, yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja di seluruh wilayah, saat ini merupakan kebutuhan masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan kebutuhan untuk membangun peradaban manusia Indonesia yang lebih baik. Generasi Indonesia hebat masa depan bukan hanya pandai, melainkan juga santun, toleran, memiliki daya juang tinggi, dan sifat-sifat sikap positif yang lain. Pencapaian tujuan pendidikan berupa; sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang baik merupakan salah satu amanah yang harus dilakukan lembaga pendidikan.

Kata kunci: Multikultural, Pengembangan Pendidikan

Keberagaman merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang tujuan keberhasilan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang sistem pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk memberikan kesempatan siswa secara aktif, guna mengoptimalkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Kemendikbud, 2003)

Sejak lahir setiap manusia ditakdirkan memiliki kondisi yang berbeda-beda. Berbeda tempat lahir, berbeda orang tua, berbeda usia, berbeda jenis kelamin, berbeda tempat tinggal, berbeda suku, berbeda bangsa, dan perbedaan-perbedaan lain yang sangat banyak. Dengan demikian berbeda adalah hal biasa, keberagaman merupakan kekayaan yang dapat di selaraskan untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kebinekaan merupakan khasanah dan kekuatan untuk membangun Indonesia. Perbedaan akan memberikan warna yang indah untuk bangsa dan negara.

Membangun NKRI harus didasarkan pada keberagaman kultur dan budaya masyarakat Indonesia. Menghargai perbedaan budaya antar individu, antar suku, antar wilayah merupakan bagian penting untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia, sesuai dengan amanat undang-undang dasar 1945 yang dituangkan dalam UU No.20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan seterusnya..... (Kemendikbud, 2003). Memanfaatkan nilai-nilai budaya beragam yang ada di masyarakat dari suku, ras, wilayah yang berbeda menjadi pertimbangan utama dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

Membangun pendidikan nasional berbasis multikultural merupakan kebutuhan yang harus dilakukan. Keberhasilan pendidikan kita harus dibangun oleh semua masyarakat, yang didasarkan pada keragaman budaya. Pencapaian tujuan pendidikan nasional harus didukung oleh semua warga masyarakat, sehingga memahami perbedaan nilai-nilai budaya masyarakat dari suku yang berbeda, wilayah yang berbeda menjadi hal yang harus dijunjung tinggi. Toleransi terhadap tata nilai atau budaya yang berbeda harus dijunjung tinggi oleh semua masyarakat. Berbeda merupakan hal yang biasa dan harus dihargai, semua warga memiliki posisi yang setara, merupakan kata kunci yang harus dijaga untuk membangun pendidikan berbasis multikultural.

MULTI KULTURALISME

Multikultural merupakan istilah yang banyak dimanfaatkan untuk menjelaskan ragam kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang terkait dengan sistem, nilai-nilai, kebiasaan, dan politik yang dianut masyarakat. (Azyumardi Azra, 2007)

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki karakteristik budaya kebinekaan dengan segala kelebihanannya, dalam bentuk sistem nilai, organisasi sosial, adat istiadat, serta kebiasaan masyarakat, (Azra, 2007). Ruang lingkup multikulturalisme meliputi; gagasan, cara pandang, kebijakan, dan tindakan, masyarakat yang majemuk ditinjau dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, dengan cita-cita mengembangkan semangat kebangsaan yang sama untuk mempertahankan kemajemukan (Irhandayaningsih, 2012). Dengan demikian dapat dinyatakan, multikulturalisme merupakan cara pandang atau gagasan yang diterima dan dilaksanakan sebagai kebijakan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Politics of recognition merupakan perwujudan dari multikulturalisme (Azra, 2007).

Indonesia dengan keragaman dan kebinekaan yang tinggi harus mampu membangun multikultural tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian keberagaman tersebut dapat dikelola dan dimanfaatkan secara baik, untuk mencapai cita-cita luhur bangsa menjadikan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, melalui jalur pendidikan.

Terbentuknya multikulturalisme dapat didorong dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dari aspek: latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan menerima kebudayaan luar. (Kompasiana, 2019).

Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada. (Haviland, W.A., Prins, H.E., McBride, B. and Walrath, 2013).

Multikulturalisme adalah respon terhadap realitas, dimana masyarakat selalu menjadi plural dan tidak monolitik. Multikulturalisme terjadi di semua kawasan baik tingkat lokal, nasional, dan global, yang mengedepankan prinsip keadilan dan persamaan. Multikulturalisme tidak membutuhkan

monokulturalisme, pembauran, koeksistensi, eksklusi dan separasi, melainkan perlu adanya pembaruan, pro eksistensi, inklusi, dan interaksi (Sparringa, 2003).

Model-model multikulturalisme yang terjadi di dunia antara lain: (1) multikulturalisme isolasionis, (2) multikulturalisme akomodatif, (3) multikulturalisme otonomis, (4) multikulturalisme kritikal atau interaktif, dan (5) multikulturalisme kosmopolitan (Azra, A.I. and Budaya, 2005).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa multikultural budaya merupakan suatu kondisi yang sudah ada sejak lahir, yang harus diterima sebagai realitas kehidupan bermasyarakat, yang dikelola dan dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan berbangsa dan bernegara.

PENDIDIKAN MODERN BERBASIS MULTIKULTURAL

Pendidikan modern atau pendidikan kontemporer ditandai dengan perkembangan yang sangat luar biasa dengan munculnya revolusi industry 4.0. Kata revolusi muncul karena terjadi perkembangan yang sangat cepat dalam memanfaatkan teknologi di era sekarang.

Era revolusi industry 4.0 merupakan satu era dimana semua informasi bersifat terbuka, penguasaan teknologi berada digenggaman, semua informasi yang dibutuhkan dapat diakses dari manapun, oleh siapapun, dilakukan oleh siapa saja di semua wilayah dunia. Kondisi ini ada pada generasi Z, dan tidak terjadi pada generasi sebelumnya (industry 1.0, 2.0, dan 3.0).

Tujuan pendidikan nasional memiliki tiga tujuan yaitu; (1) sikap (affectif), (2) pengetahuan (kognitif), dan (3) keterampilan (psikomotor) (Kemendikbud, 2014). Ketiga ranah tersebut merupakan bagian penting yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, melalui pembelajaran di sekolah. Tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah melalui mata pelajaran, akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Penggunaan teknologi 4.0 dengan menggunakan e-learning, blended learning, edmodo, google classroom, dan pembelajaran online sejenisnya, akan mampu menyeleraskan dan meningkatkan kuantitas layanan informasi dengan jangkauan yang lebih luas dan lebih cepat, menjangkau wilayah-wilayah yang sulit dijangkau secara fisik, namun dapat dijangkau oleh sinyal sebagai media pengantar penyampai informasi.

Dengan teknologi ini mampu menjadi penggerak untuk mencapai tujuan pembelajaran pengetahuan. Salah satu karakteristik unik dari industri 4.0 adalah pengaplikasian kecerdasan buatan atau artificial intelligence (Tjandrawina, n.d.) Industri 4.0 dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat, sehingga masyarakat memperoleh informasi yang cukup banyak. Pemanfaatan teknologi ini memenuhi kebutuhan masa kini dan masa depan. dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of thing sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo, B. and Trisyanti, 2018).

Keterbukaan merupakan satu kebutuhan yang tidak bias ditinggalkan, tidak ada lagi informasi yang ditutup, termasuk keragaman budaya yang ada di masyarakat. Multikulturalism tersebut dapat diakses dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja, sehingga keragaman budaya tersebut merupakan kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong kualitas pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki tujuan menanamkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Salah satu tujuan adalah mengembangkan pengetahuan dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun dengan memanfaatkan teknologi industry. Revolusi industri 4.0 sering pula disebut revolusi industri generasi keempat yang ditandai dengan kemunculan super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa awak, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia dapat mengoptimalkan fungsi otak. Istilah Industri 4.0 mencakup sistem siber fisik, internet untuk segala aktifitas, komputasi kognitif dan aktifitas lain berbasis jaringan.

PENDIDIKAN BERBASIS MULTI KULTURAL

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan usaha sadar manusia dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. (Kemendikbud, 2003).

Beberapa pertimbangan pendekatan pendidikan berbasis multikultural diperlukan di Indonesia antara lain: Indonesia terdiri dari berbagai wilayah dari Sabang sampai Merauke, dengan berbagai suku, adat istiadat, ragam budaya masyarakat yang berbeda-beda.

Perkembangan teknologi industry yang luar biasa saat ini, yang dapat diakses kapanpun, dimanapun dan oleh siapapun tanpa kenal batas wilayah, perlu diikuti untuk meningkatkan kualitas pendidikan (pengetahuan). Pemenang persaingan ke depan adalah penguasa teknologi yang mampu berkolaborasi dengan lembaga mitra.

Pengembangan multikultural didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu antara lain: (1) keragaman budaya menjadi dasar filosofis pendidikan, (2) pengembangan kurikulum pendidikan dalam bentuk: tujuan, isi, strategi dan evaluasi harus mempertimbangkan keragaman budaya masyarakat, dan (3) budaya yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia harus digunakan sebagai sumber belajar dan objek kajian dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan terjadi interaksi budaya, dan pada pemahaman bahwa berbeda hal yang biasa. Beragam hal yang lumrah, tidak semua aspek harus seragam.

Pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi (PT) sudah menjalankan prinsip-prinsip multikultural pada tataran pergaulan internasional. Model perkuliahan sistem kredit semester (SKS) merupakan bentuk adaptasi dan asimilasi budaya dari Negara lain Amerika dan Eropa misalnya yang dianggap baik dan cocok untuk diterapkan di dunia pendidikan kita. Proses ini berkembang lebih cepat disbanding dengan mengembangkan model pendidikan sendiri.

Filosofi tokoh pendidikan kita “Ki Hadjar Dewantara” dengan kalimatnya “Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mbangun karso, Tutwuri Handayani” merupakan filosofi yang tinggi untuk membangun pendidikan berbasis multikultural. Dimana filosofi tersebut bersifat universal dan dapat dilaksanakan oleh semua masyarakat Indonesia. Dalam konsep pendidikan Ing ngarso sung tulodo dapat dimaknai bahwa siapa pun yang di depan “sebagai pemimpin” harus menjadi tauladan bagi yang dipimpin, tidak membedakan wilayah, suku, ras, dan agama. Keteladanan menjadi faktor utama dalam kepemimpinan multikultural. Ing madyo mbangun karso, dapat diterjemahkan bahwa siapa pun yang memiliki posisi ditengah “sebagai anggota masyarakat” harus mengikuti peraturan, budaya, norma, tata nilai yang ada di masyarakat. Toleransi, tidak “egois”, tidak memaksakan kehendak, menghargai budaya masyarakat, menghargai perbedaan, menjadi kata kunci dalam mengembangkan pendidikan berbasis multikultural. Pilar ketiga Tutwuri Handayani dilaksanakan dalam bentuk dibelakang mendukung kebijakan budaya multikultural. Semua kebijakan dan keputusan yang diputuskan oleh pimpinan, semua budaya yang berlaku di masyarakat dijunjung tinggi dan dilakukan, prinsip “dimana kaki berpijak, disitu dijunjung tinggi” merupakan kata kunci mengembangkan keberhasilan pendidikan berbasis multikultural.

Penggunaan teknologi industry 4.0 sudah merambah di semua bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan dari aspek pengetahuan (kognitif), penggunaan teknologi ini sangat support dan terjadi percepatan yang signifikan, namun untuk mencapai tujuan sikap dan keterampilan tetap harus diupayakan secara baik. Seseorang dengan wawasan pengetahuan luas itu penting, namun kejujuran yang tinggi tetap harus dijaga. Seseorang pintar itu penting, tetapi sopan, tanggung jawab, toleransi dan sikap-sikap lain yang positif tetap harus dilakukan.

Pendidikan berbasis pendidikan6al sudah dibangun dan dilaksanakan di Indonesia, namun tentu saja masih ada dan ditemukan sisi-sisi kekurangan atau kelemahan yang perlu diselaraskan untuk diperbaiki dan disempurnakan. Membangun kesadaran manusia untuk memiliki wawasan yang luas dengan tetap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, budaya, nilai moral, menghargai keberagaman menjadi bagian penting dan tugas pendidikan6endi pendidikan6endi pendidikan6endi, dan mari kita lakukan.

SIMPULAN

Pengembangan pendidikan berbasis multikultur harus mempertimbangkan nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan. Untuk membangun pendidikan tersebut semua yang terlibat dalam pendidikan tidak boleh melakukan; merasa lebih tinggi, lebih hebat, lebih baik, lebih mulia, yang harus dijaga adalah prinsip kesetaraan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang berbeda. Pendidikan dengan prinsip belajar kooperatif dan kolaboratif merupakan kata kunci yang harus dijunjung tinggi Kesadaran menghargai nilai-nilai kemanusiaan dengan prinsip kesetaraan menjadi kata kunci pengembangan pendidikan berbasis multikultural. “Kalau kita dicubit sakit, maka kita jangan mencubit orang lain”. Prinsip sederhana yang dapat kita gunakan sebagai para meter untuk melihat kesejajaran

posisi kita. Setiap manusia perlu memahami keberadaannya sehingga menumbuhkan kesadaran baru untuk bersama-sama membangun pendidikan berbasis keberagaman (multikultural).

Dari sekian banyak pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dapat dilakukan generasi muda adalah mengenyam pendidikan multikultural yang lebih agar tercipta hubungan sosial-budaya yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A.I. and Budaya, K. 2005. Membangun Multikulturalisme Indonesia. <http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58>, 20.
- Azra, A. 2007. Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. Jakarta.
- Haviland, W.A., Prins, H.E., McBride, B. and Walrath, D. 2013. *Cultural anthropology: The human challenge*. Cengage Le ed.
- Irhandyaningsih, A. 2012. Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Huamanika*, 15(9).
- Kemendikbud 2003. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemendikbud 2014. *Kurikulum 2013. Papararan Sosialisasi Kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kompasiana 2019. Multikulturalisme Indonesia. Kompas. Tersedia di <https://www.kompasiana.com/cpfocvianny/56657fc45fafbdd5094bc78f/multikulturalisme-indonesia?page=all>.
- Prasetyo, B. and Trisyanti, U. 2018. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosia. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), pp.22-27. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), pp.22-27.
- Sparringa, D.. 2003. Multikulturalisme Dan Multi Perspektif di Indonesia. Surabaya: In Surabaya: Forum Rektor Simpul Jawa Timur.
- Tjandrawina, R.. n.d. Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1).